

EVALUASI DISCREPANCY PROGRAM SEKOLAH MINGGU BUDDHA SARIPUTRA (Studi Evaluasi di Dk. Purwosari, Desa Sampetan, Kec. Gladagsari Kab. Boyolali Tahun 2022)

Mujiyanto*¹, Suranto Aw²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, STIAB Smaratungga

²Universitas Negeri Yogyakarta

* Corresponding Author: mujiyanto@smaratungga.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 06, 2023

Revised : May 20, 2023

Accepted : Jun 20, 2023

Available online : Jun 20, 2023

Kata Kunci:

Model Evaluasi Discrepancy,
Sekolah Minggu Buddha

Keywords:

Discrepancy Evaluation Model,
Buddhist Sunday School

ABSTRAK

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihara atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin (PP.NO. 55 Pasal 44 ayat 1 tahun 2007). Tujuan Pembelajaran pada Kegiatan SMB diarahkan untuk menanamkan keyakinan (*saddha*) dan juga bhakti dalam rangka mengembangkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian/keselarasan antara baku (standar atau penerapan/pelaksanaan) penyelenggaraan program SMB Sariputra yang sudah ditentukan dalam program dengan tingkat kinerja (*performance*/hasil pelaksanaan program) sesungguhnya. Selain itu untuk mengevaluasi program SMB dalam rangka meningkatkan kualitas Pembelajaran

yang sesuai dengan standar Nasional Kurikulum SMB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluative kualitatif dengan pendekatan *Discrepancy Evaluation Model* oleh Malcolm M. Provus (1971) dengan 5 tahap pelaksanaan *definition, instalation, process, product, cost and benefit analysis*). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sariputra Vihara Dhamarsuci Dk Purwosari Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali. Sumber informasi meliputi: Ketua SMB Sariputra, dua Pembina SMB, dan dua orang tua siswa. Ditemukan 3 kesenjangan dalam proses pelaksanaan program namun tujuan program telah tercapai. Keseluruhan tahap 1-5 di program parenting SMB Sariputra bernilai baik 69%, karena sudah menjalankan 4 dari 6 persyaratan penyelenggaraan SMB yaitu (isi pendidikan atau kurikulum, jumlah, kualifikasi pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber pembiayaan, sistem evaluasi, manajemen dan proses pembelajaran). Peneliti menyarankan untuk melanjutkan program ini dengan perbaikan sesuai dengan standar Nasional yang ditetapkan.

ABSTRACT

Buddhist Sunday School (SMB) is a non-formal teaching and learning activity that is carried out at the Vihara or Cetya every Sunday on a regular basis (PP.NO. 55 Article 44 paragraph 1 of 2007). Learning Objectives in SMB Activities are directed to instill faith (saddha) and also devotion in order to develop Buddhist beliefs on an ongoing basis. The purpose of this study was to determine the level of suitability/harmony between standards (standards or application/

implementation) of the implementation of the SMB Sariputra program that had been determined in the program and the actual level of performance (performance/results of implementing the program). In addition to evaluating the SMB program in order to improve the quality of learning in accordance with the SMB National Curriculum standards. The method used in this study is qualitative evaluative research with the Discrepancy Evaluation Model approach by Malcolm M. Provus (1971) with 5 stages of implementation definition, installation, process, product, cost and benefit analysis). The research was conducted at the Buddhist Sunday School (SMB) Sariputra Dhamarsuci's Monastery Purwosari, Sampetan Village, Gladagsari District, Boyolali Regency. Sources of information include: Head of SMB Sariputra, two SMB coaches, and two students' parents. Three gaps were found in the program implementation process but the program objectives had been achieved. Overall stages 1-5 in the Sariputra SMB parenting program have a good score of 69%, because they have carried out 4 of the 6 requirements for implementing SMB, namely (educational content or curriculum, number, qualifications of educators and educational staff, facilities and infrastructure, sources of financing, evaluation system, management and learning process). Researchers suggest continuing this program with improvements in accordance with established national standards.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dapat dilalui melalui dua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan nonformal keagamaan Buddha yaitu kegiatan Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihara atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin (PP.NO. 55 Pasal 44 ayat 1 tahun 2007). Tujuan Pembelajaran pada Kegiatan SMB diarahkan untuk menanamkan keyakinan (*saddha*) dan juga bhakti dalam rangka mengembangkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan.

Dasar hukum pelaksanaan SMB adalah; 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan; 2) Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan; 3) Peraturan Menteri Agama nomor 39 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha; 4) Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha nomor DJ.VI/97/SK/2009 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha (SMB), 5) Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha No 63 Tahun 2017 Tentang Kurikulum SMB.

Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha (SMB) memiliki fungsi pada peserta didik adalah: 1) memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru kepada peserta didik, 2) menghilangkan keraguan dan ketidakpercayaan diri peserta didik tentang pengalaman dan keterampilan dimiliki, 3) memberikan pemahaman yang baik kepada

peserta didik, 4) menambah ketenangan dan kebahagiaan bagi para peserta didik. Hasil penelitian Sulani (2015:21) bahwa SMB merupakan program pendidikan keagamaan nonformal yang berperan dalam pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan dalam semua kegiatan SMB. Pembelajaran dalam kegiatan SMB disesuaikan dengan acuan kurikulum yang telah ditentukan.

Penyelenggaraan program SMB membutuhkan persyaratan yang mencakup isi pendidikan atau kurikulum, jumlah, kualifikasi pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber pembiayaan, sistem evaluasi, manajemen dan proses pembelajaran. Kurikulum dimaksudkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan atau pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan SMB (Keputusan Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI No 63 Tahun 2017). Terlaksananya pendidikan SMB dibutuhkan kurikulum yang berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum pendidikan SMB berdasarkan Peraturan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2017 berorientasi pada empat pengembangan fisik (*kāya bhāvanā*), pengembangan sosial atau moralitas (*sīla bhāvanā*), pengembangan mental (*citta bhāvanā*), dan pengembangan kebijaksanaan (*pañña bhāvanā*) pengetahuan berdasarkan pada nilai dan ajaran Buddha. Kurikulum basis pengembangan tersebut dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat, kearifan lokal setiap daerah dan keragaman serta kekhususan dari masing-masing majelis agama Buddha Indonesia (Partono, 2019:4).

Kegiatan Sekolah Minggu Buddha diikuti oleh anak-anak beragama Buddha berjenjang *Adi Sekha* (PAUD/TK), *Culla Sekha* (Sekolah Dasar), *Majjima Sekha* (Sekolah Menengah Pertama), dan *Maha Sekha* (Sekolah Menengah Atas). Bagi SMB yang sudah terdaftar di Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI, maka wajib menjalankan program SMB sesuai dengan Keputusan no 63 tahun 2017 tentang Kurikulum acuan. Dalam pelaksanaan program SMB yang menjalankan berbagai kegiatan pembelajaran maka perlu dilaporkan setiap tahun sebagai bukti telah berjalannya Program SMB dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai standar yg diwajibkan pada kurikulum SMB. Program SMB dilaksanakan di daerah yang terdapat masyarakat Buddhis tinggal.

Berbagai daerah yang sudah melaksanakan program SMB termasuk daerah di Desa Sampetan Kabupaten Boyolali terdapat 6 SMB, salah satu SMB yaitu SMB Sariputra yang

dilaksanakan di Vihara Damarsuci Dk Purwosari Desa Sampetan, Kec Gladagsari Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. SMB Sariputra sudah terdaftar di Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI sejak tahun 2013. Jumlah siswa SMB Sariputra sebanyak 38 siswa SMB dalam jenjang PAUD-SMA, pengurus dan pembina sejumlah 8 SMB Sariputra aktif setiap hari Minggu melaksanakan kegiatan di Vihara Damarsuci, bahkan siswa SMB Sariputra aktif dalam mengikuti kegiatan sosial, kunjungan (*dharmayatra*) ke tempat-tempat suci agama Buddha seperti Candi. Selain itu siswa SMB Sariputra aktif dalam kegiatan Pentas Seni Tari, Karawitan, Vocal, video kreasi, sehingga kegiatan SMB memberikan dampak yang baik dalam perkembangan motorik dan keterampilan anak.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara kepada salah satu pembina SMB ditemukan bahwa dalam proses menjalankan program SMB, SMB Sariputra sudah memenuhi kualifikasi tenaga pengajar/pembina SMB, Sarana dan Prasarana Mendukung yaitu sudah adanya ruang dharmasala/vihara, sarana kesenian Gamelan, sarana bermain akademik dan mengasah motorik. Selain itu terkait pembiayaan, pada pelaksanaan Program SMB memperoleh dana dari Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI, ditambah khas dana dari siswa, dukungan Orangtua dan umat Buddha. Ketersediaan itu telah memenuhi Sebagian aspek persyaratan penyelenggaraan program SMB. Persyaratan lain yang belum dijalankan sesuai kurikulum yaitu pola proses pembelajaran dan evaluasi kegiatan SMB. SMB Sariputra masih menerapkan pola pembelajaran universal dimana belum membagi materi pengajaran sesuai jenjangnya. Bahkan KI dan KD dalam kurikulum SMB belum diterapkan dalam proses kegiatan SMB Sariputra. Kegiatan yang dilaksanakan di SMB Sariputra diawali dengan puja bakti yang ditandai dengan memanjatkan Paritta/doa suci. Setelah puja bhakti selesai, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan menarik lainnya seperti bernyanyi, menari, menggambar, mewarnai, menonton video, bercerita, permainan dan kegiatan edukatif lainnya. (Wawancara Pembina SMB Sariputra, 25 Desember 2022).

Kurang terpenuhinya syarat dalam penyelenggaraan Program SMB menjadikan adanya kesenjangan standar program dengan operasional pelaksanaan Program. Maka, perlu dievaluasi dalam prosesnya yang sudah berjalan, supaya ke depan dapat menjalankan program sesuai dengan standar kurikulum SMB yang ditetapkan. Perlunya evaluasi penyelenggaraan Program SMB di SMB Sariputra dk Purwosari Desa Sampetan, Boyolali dengan pendekatan model evaluasi *Discrepancy*.

Model evaluasi *Discrepancy* adalah model evaluasi kesenjangan yang memotret bagaimana perbandingan keduanya. Kesenjangan program adalah sebagai suatu

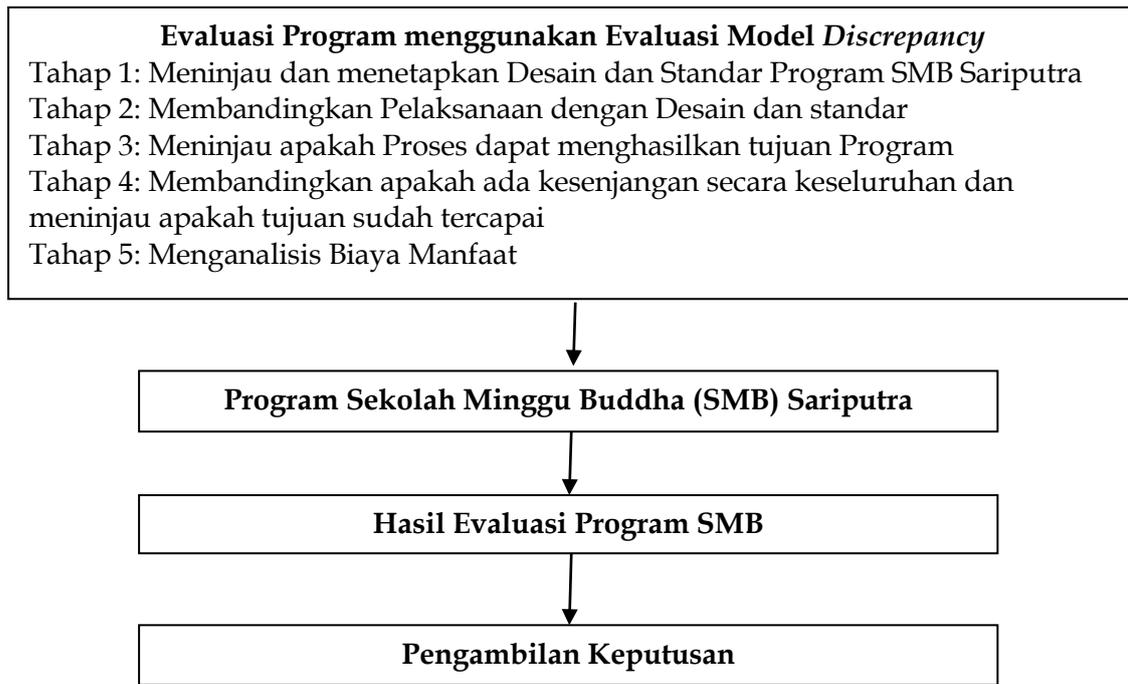
perbedaan kondisi/keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Model evaluasi kesenjangan merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus pada tahun 1971. Malcom Provus menekankan bahwa sebuah model evaluasi itu harus mampu menggambarkan kesenjangan yang terjadi pada implementasi sebuah program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard yang sudah ditentukan dalam program dengan *performance* aktual dari program tersebut. Substansi dalam evaluasi model ini mencakup pada *definition, instalation, process, product, cost and benefit analysis* (Fitzpatrick, et al, 2011).

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian/keselarasan antara baku (standar atau penerapan/pelaksanaan) penyelenggaraan program SMB Sariputra yang sudah ditentukan dalam program dengan tingkat kinerja (*performance*/hasil melaksanakan program) sesungguhnya. Selain itu untuk mengevaluasi program SMB dalam rangka meningkatkan kualitas Pembelajaran yang sesuai dengan standar Nasional Kurikulum SMB.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluative kualitatif dengan pendekatan *Discrepancy Evaluation Model* oleh Malcolm M. Provus (1971) dengan 5 tahap pelaksanaan yaitu empat tahap utama (*definition, instalation, process, product*) + 1 tahap opsional (*cost and benefit analysis*).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sariputra Vihara Dhamarsuci dk Purwosari Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali. Sumber informasi meliputi: Ketua SMB Sariputra, dua Pembina SMB, dan dua orang tua siswa. Sumber-sumber data yang digunakan di penelitian diantaranya hasil program SMB Sariputra, kurikulum, jumlah, kualifikasi pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber pembiayaan, sistem evaluasi, manajemen dan proses pembelajaran. Observasi lapangan, wawancara secara tatap muka, studi dokumentasi merupakan teknik koleksi data untuk penelitian evaluasi SMB Sariputra di Purwosari, Boyolali.



Bagan 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Tahap 1 Penelitian Model Evaluasi *Discrepancy* program SMB Sariputra di Dk Purwosari, Sampetan

Pada tahap 1, yaitu desain Program. Peneliti menganalisis tentang rancangan program SMB Sariputra yang di dalamnya mencakup isi, tujuan, dasar pelaksanaan program kegiatan pembelajaran, sarana prasarana, tenaga pengajar/pembina SMB, anak SMB, dan model pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembina SMB, bahwa latar belakang adanya program SMB yaitu atas dasar untuk pengembangan karakter anak Buddhis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Buddha melalui wadah Pendidikan nonformal dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan di Vihara. Selain itu, pelaksanaan SMB Sariputra di dk Purwosari, Sampetan tentu sebagai upaya dalam rangka mendukung tercapainya tujuan diselenggarakannya Program SMB Sebagai Pendidikan Nonformal Pendidikan agama Buddha yaitu untuk menanamkan keyakinan dan bakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan.

Pengurus SMB berharap bahwa kegiatan pembelajaran SMB dapat bermanfaat bagi anak-anak Buddhis sebagai wadah/rumah dalam mendalami dasar-dasar agama Buddha. Setiap kegiatan yang dilakukan mampu memberikan daya Tarik yang positif

bagi anak-anak dalam mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam memperkuat keyakinan diri terhadap ajaran agama Buddha.

SMB Sariputra telah terdaftar di Dirjen Bimas Buddha kemenag RI sebagai Pendidikan nonformal keagamaan Buddha, sehingga diwajibkan menyelenggarakan program sesuai dengan rencana, proses, dan evaluasi Program. Dalam Program SMB terdapat berbagai kegiatan dalam pencapaian hasil empat pengembangan bhavana. Kegiatan terdiri dari pelaksanaan pembelajaran agama Buddha, meditasi, bermain motorik, keterampilan seni dan bernyanyi lagu Buddhis, praktik membaca syair Dhammapada, ceramah/dhammadhesana, berdana, peduli lingkungan dengan melaksanakan kebersihan lingkungan, fangsen, pentas seni dan lomba-lomba.

Hasil dari pelaksanaan program SMB tersebut adalah pengurus diharapkan mampu memajemen penyelenggaraan Program SMB dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang sistematis dan terstruktur demi lancarnya kegiatan di SMB Sariputra.

Evaluasi Tahap 2 Penelitian Model Evaluasi *Discrepancy* program SMB Sariputra di Dk Purwosari, Sampetan

Pada tahap ke 2, yaitu instalasi program, peneliti akan menganalisis tentang instalasi program SMB Sariputra. Instalasi dalam program SMB Sariputra yaitu Kepala Program SMB Sariputra sebagai penanggung jawab terhadap segala pelaksanaan Program SMB Sariputra dan memberikan laporan kepada Dirjenbimas Buddha kemenag RI, Pengurus SMB Sariputra sebagai tim penyelenggara yang membantu memajemen, merancang kegiatan SMB dan menyusun materi-materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran SMB Setiap Minggunya, dan pembina SMB sebagai pengajar yang mengajarkan materi, memberi penilaian hasil belajar, memandu, siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran SMB Sariputra di Vihara Damarsuci.

Pembina SMB dijadwalkan dalam mengajar di setiap minggunya, bergiliran dalam mengajarkan materi dan membina anak-anak SMB selama kurang lebih 2,5 Jam. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar tetap berlangsung dan berkesinambungan, serta membuat suasana yang tidak monoton dengan masing-masing gaya mengajar tiap pembina SMB. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan SMB berupa ruang kegiatan yaitu Vihara, Meja belajar, LCD projector, Laptop, Sound audio, alat tulis, alat mewarnai, buku mewarnai, buku Dhammapada, buku cerita jataka, perlengkapan tari, gamelan, dan alat-alat permainan lainnya.

Pembina SMB Sariputra menyampaikan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan sudah memadai dalam menunjang pelaksanaan kegiatan SMB. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala SMB Sariputra bahwa vihara cukup luas untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran SMB, dengan model duduk yang lesehan membuat anak SMB turut senang dan berekspresi gembira dalam mengembangkan kreativitas dirinya dengan keleluasaan belajar. Bahkan guru pembina SMB akan mudah dalam penyampaian materi ajar.

Berdasarkan wawancara dengan pembina SMB dan orang tua siswa, menyatakan bahwa kegiatan SMB Sariputra telah berjalan dengan lancar, akan tetapi dalam pelaporan tahunan, triwulan, atau dalam 1 tahun masih belum terlaksana dengan baik. Pengurus SMB Sariputra hanya menyampaikan hasil perkembangan kegiatan sekolah Minggu yang dilaksanakan dengan menyampaikan saat kegiatan orangtua/umat Buddha melakukan ibadah Bersama di Vihara. Penyampaian yang dilakukan meliputi kegiatan yang sudah dilaksanakan, perkembangan keaktifan siswa, dan agenda ke depan. Pengurus dan Kepala SMB Sariputra belum menyampaikan hasil laporan pelaksanaan Program SMB secara tahunan ke Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI, dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih beradaptasi dalam penggunaan kurikulum SMB sesuai aturan Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI no 63 tahun 2017.

Evaluasi Tahap 3 Penelitian Model Evaluasi *Discrepancy* program SMB Sariputra di Dk Purwosari, Sampetan

Pada tahap ke 4 ini yaitu tahap proses pelaksanaan Program, peneliti menganalisa program SMB yang dilaksanakan oleh SMB Sariputra. Kegiatan rutin dalam SMB Sariputra yaitu pembelajaran yang dilakukan setiap hari minggu mulai pukul 08.00-10.30 (2,5 jam). Dalam pelaksanaannya pengurus SMB menyampaikan pengumuman kegiatan SMB ke orangtua siswa melalui whatshap, dan menyampaikan pengumuman di vihara saat ada kegiatan ibadah umat Buddha Bersama. Pembina SMB selaku pengajar tentu mempersiapkan materi ajar dan kelengkapannya. Guru juga menyampaikan hal yang perlu disiapkan orangtua siswa sehubungan dengan proses pembelajaran SMB. Pelaksanaan proses SMB, Sebagian orangtua turut hadir mendampingi anaknya yang masih usia balita/PAUD.

Siswa datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai. Alur awal kegiatan dating lalu presensi, puja bhakti, meditasi, penyampaian materi, bermain, dana paramitta, doa penutup, pulang. Berdasarkan observasi dan wawancara dari guru SMB, menyampaikan

bahwa dalam penyampaian materi SMB belum mengacu pada kurikulum yang sesuai dengan KI dan KD capaian empat pengembangan fisik (*kāya bhāvanā*), pengembangan sosial atau moralitas (*sīla bhāvanā*), pengembangan mental (*citta bhāvanā*), dan pengembangan kebijaksanaan (*pañña bhāvanā*) pengetahuan berdasarkan pada nilai dan ajaran Buddha. Pembina SMB hanya menyiapkan materi sendiri yang dipilihnya.

Selain itu dalam proses Pelaksanaannya ditemukan bahwa Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung anak didik tidak dibagi dala empat jenjang (PAUD, SD, SMP, SMA) tetapi dijadikan 1 kelas dalam 1 ruangan untuk menerima materi yang sama. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara standar dengan pelaksanaan di lapangan.

Evaluasi Tahap 4 Penelitian Model Evaluasi *Discrepancy* program SMB Sariputra di Dk Purwosari, Sampetan

Pada tahap 4, yaitu produk, peneliti akan menganalisis tentang apakah tujuan dan proses pelaksanaan program SMB, Berdasarkan analisis tahap 1-3 pada dasarnya program sudah berjalan dengan lancar dan berkelanjutan sejak awal hingga sekarang. SMB Sariputra telah memenuhi kelengkapan Sarana prasarana, ketersediaan pengurus dan pembina SMB, siswa SMB, manajemen proses pelaksanaan SMB dan materi Ajar.

Pada penyampaian materi ajar yang tersampaikan belum disesuaikan dengan kurikulum SMB sesuai aturan Keputusan Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI no 63 tahun 2017 tentang kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha. Isi dari kurikulum mencakup pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan kompetensi dasar dengan pencapaian empat pengembangan fisik (*kāya bhāvanā*), pengembangan sosial atau moralitas (*sīla bhāvanā*), pengembangan mental (*citta bhāvanā*), dan pengembangan kebijaksanaan (*pañña bhāvanā*) pengetahuan berdasarkan pada nilai dan ajaran Buddha. Selain itu terdapat kesenjangan bahwa SMB Sariputra masih belum membagi kelas berdasarkan jenjang *Adi Sekha* (PAUD/TK), *Culla Sekha* (Sekolah Dasar), *Majjima Sekha* (Sekolah Menengah Pertama), dan *Maha Sekha* (Sekolah Menengah Atas).

Ditemukan 3 kesenjangan dalam proses pelaksanaan program namun tujuan program telah tercapai. Keseluruhan tahap 1-5 di program parenting SMB Sariputra bernilai baik 69%, karena sudah menjalankan 4 dari 6 persyaratan penyelenggaraan SMB yaitu (isi pendidikan atau kurikulum, jumlah, kualifikasi pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber pembiayaan, sistem evaluasi, manajemen dan proses pembelajaran).

Diperkuat dengan hasil penelitian evaluasi yang dilakukan (Sulaiman Girivirya 2016), tentang evaluasi pelaksanaan SMB di Kota Tangerang. Kesimpulan hasil penelitian evaluasi pelaksanaan program SMB di Kota Tangerang dengan model CIPPO (*context, input, process, product, dan outcome*) dapat dijabarkan sebagai berikut secara garis besar hasil evaluasi konteks menggambarkan sebesar 43% dengan kategori cukup dan hanya satu vihora yang mendapatkan kategori baik. Evaluasi komponen input ditemukan banyak kalimat bekerja sosial. Walaupun bekerja di bidang sosial setidaknya memiliki unsur-unsur ingin menjadi ahli dan mendedikasikan diri. Evaluasi proses menggambarkan sebesar 57% dengan kategori cukup dan evaluasi produk SMB menggambarkan sebesar 69% dengan kategori baik. Dampak pelaksanaan SMB menekankan adanya kesinambungan praktik ajaran Buddha oleh anak bersama orang tua di rumah dan di lingkungannya. Keberadaan SMB cukup baik dimata orang tua siswa. Dampak jangka panjang (*longitudinal*) peserta didik terjadi perubahan sikap anak yang sesuai dengan ajaran Buddha

Evaluasi Tahap 5 Penelitian Model Evaluasi *Discrepancy* program SMB Sariputra di Dk Purwosari, Sampetan

Pada Tahap ke 5 yaitu tahap analisis biaya pelaksanaan Program. Peneliti menganalisa berdasarkan informasi wawancara dari guru Pembina SMB Sariputra, bahwa sumber biaya yang diperoleh dalam mendukung keberlangsungan operasional kegiatan SMB Sariputra diperoleh dari Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI, Donatur, khas SMB, dan hasil dana Paramitta setiap pertemuan.

Dana dipergunakan semaksimal mungkin demi kelancaran dan pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan SMB Sariputra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari evaluasi program SMB Sariputra Purwosari Sampetan yaitu: desain, instalasi, proses, produk dan analisis biaya program sesuai dengan pedoman pelaksanaan program parenting. Ditemukan 3 kesenjangan dalam proses pelaksanaan program namun tujuan program telah tercapai. Keseluruhan tahap 1-5 di program parenting SMB Sariputra bernilai 69% dengan kategori baik, karena sudah menjalankan 4 dari 6 persyaratan penyelenggaraan SMB yaitu (isi pendidikan atau kurikulum, jumlah, kualifikasi pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber pembiayaan, sistem evaluasi, manajemen dan proses pembelajaran). Persyaratan

yang belum dilaksanakan dalam program SMB Sariputra adalah acuan dengan kurikulum dalam materi ajar dan sistem evaluasi pelaporan administratif ke dirjen Bimas Buddha kementerian Agama RI dan pelaporan hasil belajar siswa dalam bentuk aspek sikap kemajuan dan keberhasilan dengan format portofolio, dan pembagian kelas berjenjang yang belum sepenuhnya dilaksanakan.

Diharapkan agar program SMB Sariputra yang telah berjalan, dapat dilanjutkan dengan melaksanakan keseluruhan persyaratan penyelenggaraan program SMB, sehingga totalitas dan dapat dikatakan berjalan sesuai standar nasional yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2004). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha No 63 Tahun 2017 *Tentang Kurikulum SMB*.
- Partono. 2019. *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Tematik Mindfulness Sekolah Minggu Buddha*. Semarang: Disertasi Tidak Diterbitkan Universitas Negeri Semarang
- PP RI No. 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.
- Sulaiman, Girivirya. 2016. *Evaluasi Penyelenggaraan Program Sekolah Minggu Buddhis (SMB) Di Kabupaten Tangerang*. Jakarta: Disertasi Tidak Diterbitkan Universitas Negeri Jakarta.
- Sulani, Puji. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Minggu Buddha." *Jurnal Vijjacariya* 1(1):21-35.